

Citra Religius Itu Hampa

CITRA RELIGIUS ITU HAMPA

Fr. Geby Ediman

Perdebatan-perdebatan Sengit

Perdebatan sengit terjadi antara Yesus dengan orang Yahudi. Yesus mengecam orang-orang Yahudi yang mengaku diri sebagai keturunan Abraham tetapi tidak hidup seturut semangat hidup Abraham. Mereka tidak mengerjakan apa yang dikerjakan Abraham. Padahal, Abraham adalah tokoh iman Israel. Nama Abraham dipakai untuk menjadi rujukan asal muasal silsilah sekadar mempertahankan status quo, dan mendapatkan pengakuan atau pujian semu. Motivasi lain dari penggunaan nama Abraham adalah untuk mencari kemuliaan, nama, gengsi, citra religius di hadapan Manusia bahkan di hadapan Tuhan. Ada dua motivasi romantisisme akan tokoh Abraham. Pertama, mengangkat citra superior kelompok Yahudi dari kelompok-kelompok lain, kelompok Samaria misalnya. Kedua, untuk menganggangi nilai-nilai cinta kasih yang dibawa Yesus. Sekedar menjelaskan eksklusifitas kelompoknya sendiri, Orang Yahudi menuduh Yesus sebagai orang gila dan orang Samaria. Dengan menyebut Yesus sebagai Samaria, mereka hendak menegaskan Yesus dari kelompok mereka sebagai keturunan Abraham.

Latar belakang Teks

Perdebatan antara orang-orang Yahudi dengan Yesus dalam teks tadi sebenarnya menggambarkan perdebatan antara orang-orang Yahudi dengan jemaat Kristen perdana di Palestina. Orang-orang Yahudi itu sendiri sebenarnya adalah gambaran dari "orang-orang dunia", sebagai hal yang kontras dengan Yesus yang "berasal dari surga".

Orang-orang dunia ini menolak ketika Yesus menyatakan siapa dirinya yang sebenarnya. Bahwa Yesus adalah utusan Allah sendiri yangewartakan kebenaran yang membebaskan bagi keturunan Abraham dan semua orang lain. Sikap Orang-orang Yahudi amat berbeda dengan tokoh iman mereka, Abraham. Kalau Abraham dahulu menerima utusan Allah dengan gembira hati, sebaliknya keturunannya tidak menerima utusan Allah yang baru, Yesus.

Kecaman Yesus ditujukan pada pilihan sikap beriman orang Yahudi yang mencoba hidup berdasarkan status sebagai keturunan Abraham. Mereka merasa diri diselamatkan Tuhan oleh karena mereka adalah keturunan Abraham. Eksklusivisme kelompok diagung-agungkan dan mengabaikan sikap moral pribadi seseorang.

Yesus menolak jika keselamatan dicapai hanya dengan status dan citra-citra. Bagi Yesus, keselamatan seseorang diukur dari perbuatan-perbuatannya. Dan tentang hal ini Yohanes Pembaptis sudah pernah menyuarakannya demikian: "hari penghakiman sedang datang, tidak ada gunannya lagi untuk berdalih bahwa mereka adalah keturunan Abraham, karena Allah dapat membangkitkan keturunan Abraham dari batu-batu". St Paulus juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa bukan daging dan darah yang menjadikan orang sebagai

keturunan Abraham, yang menjadikannya demikian adalah kualitas moral dan ketaatan spiritual.

Dalam dialog selanjutnya, Yesus mengajukan satu pertanyaan penting, mengapa orang-orang Yahudi tidak mengerti apa yang dikatakan Yesus? Jawabannya, "Orang-orang dunia ini" yang disimbolkan dengan orang Yahudi tadi, tidak mengerti, bukan karena mereka bodoh secara intelektual, tetapi karena mereka tuli secara spiritual. Mereka menolak untuk mendengar dan menolak untuk memahami kata-kata Yesus. Orang menutup telinganya terhadap suatu peringatan, teguran atau nasihat dan jika hal itu terus dilakukan maka dia akan menjadi tuli secara spiritual. Pada akhirnya dia hanya mau mendengar apa yang dia sendiri sukai, dan jika hal itu berlangsung cukup lama, dia hanya membuka telinganya bagi keinginannya sendiri.

Membaca Situasi Kini

Pertentangan antara Yesus dengan orang-orang dunia ini, adalah satu model pewartaan Yohanes supaya orang bisa mengambil sikap tertentu. Penginjil Yohanes menghendaki agar setiap orang Kristen berani berhadapan langsung dengan Yesus, belajar pada Yesus untuk menjadi Anak Allah. Oleh karena itu, dalam dialog kita dengan Yesus dalam teks ini, saya melihat ada dua poin penting.

Pertama, eksklusivisme kelompok Yahudi, yang hidup atas dasar citra religius sebagai keturunan Abraham, tak berbeda jauh dengan orang-orang zaman modern ini. Dalam bentuk yang berbeda, ada begitu banyak orang pada zaman modern ini yang mencoba hidup atas dasar citra-citra tertentu. Salah satunya nampak dalam perilaku konsumsi masyarakat kita sekarang. Masyarakat kita yang diistilahkan dengan masyarakat konsumsi ini mempunyai semboyan hidup sendiri: *consumo ergo sum*, saya belanja maka saya ada. Keberadaan dirinya ditentukan oleh barang-barang yang digunakannya, merek pakayannya, merek mobilnya, merek sepatunya, dan lain-lain. Barang-barang dimiliki tidak seturut nilai gunanya (manfaat) tetapi oleh nilai tanda dan simbol yang diberikannya. Seberapa besar barang yang saya pakai, dapat menaikkan citra saya (di mata sesama). Orang mengonsumsi citra untuk menunjukkan eksistensinya di tengah dunia ini. Dan virus konsumsi citra ini, nampak dalam banyak wajah, citra religius, citra bersih, citra elitis, dan lain-lain. Virus ini tersebar di mana-mana tak ketinggalan di lorong-lorong biara dan komunitas religius.

Lain tempat, lain masalahnya. Bahaya yang mengintip bagi kita di komunitas-komunitas religius adalah ketika kita merasa lebih beriman dari pada awam dengan cara berlindung dibalik jubah putih, atau gelar akademik. Tak dapat disangkal, bahwa kita memiliki panggilan khusus untuk mengenal Allah, melalui studi, dan latihan-latihan rohani. Namun tak wajar bila kemudian kita merasa lebih religius (betapapun kita disebut kaum religius) dari kaum awam. Selain itu, Kita juga sering menjual citra diri sebagai religius ketika kita berbicara tentang Tuhan, padahal kita tidak melaksanakan apa yang kita sendiri wartakan.

Dalam perjumpaan dan dialog dengan Yesus hari ini, Yesus mengajak kita untuk menjadi pribadi yang mulia di hadapan Allah. Pribadi yang mulia adalah pribadi yang bisa mengaktualisasikan dirinya secara baik seturut kehendakNya. Kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh citra diri yang semu, entah faktor

keturunan ningrat, atau citra gaul, dan citra-citra lainnya. Sebagai Anak-anak Allah, kita dipanggil untuk hidup seturut citra Allah. Citra Allah itu tampak dalam pribadi Yesus Kristus yang menjelma menjadi manusia dan hidup seperti kita. Yesus memilih hidup sederhana, bergaul dengan orang-orang miskin dan tidak menampakkan citra elitis di hadapan pendengarnya.

Kedua, Yesus mengajak kita untuk peka secara spiritual

Dengan berbagai tantangan dunia, terutama kemudahan-kemudahan yang kita terima seringkali kita jatuh dalam sikap hidup yang datar seturut tawaran-tawaran dunia ini. Di saat dunia menawarkan kenikmatan, kita ditantang oleh Allah untuk hidup apa adanya, sederhana, dan ughari. Di saat dunia menawarkan harta yang berlimpah, kita ditantang oleh Allah untuk menempatkan diri sama dengan orang yang paling miskin di antara sesama saudara. Dan di tengah tawaran untuk percaya kepada kemampuan diri sendiri (hidup otonom) kita diminta untuk beriman kepada Tuhan.

Menghadapi berbagai tawaran ini, dibutuhkan sebuah kepekaan spiritual. Kepekaan itu nampak dalam sikap kita yang setia mendengarkan suara Tuhan. Seperti bapa Abraham, kita telah berjanji untuk setia pada Tuhan. Oleh karena itu, dalam membaca tanda-tanda zaman, kita membutuhkan Tuhan menghadapi kefanaan dunia ini.

Sebagai manusia lemah, kita menyadari bahwa kadang-kadang kita tidak kuat melawan godaan-godaaan yang ada. Oleh karena itu, marilah kita kembali kepada Tuhan menyerahkan kelemahan manusiawi kita kepadanya untuk dikuatkannya melalui sikap tobat.
